

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *agency cost*.
2. Menguji pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *agency cost*.
3. Menguji pengaruh ukuran komite audit terhadap *agency cost*.
4. Menguji pengaruh *leverage* terhadap *agency cost*.
5. Menguji pengaruh *free cash flow* terhadap *agency cost*.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *agency cost* yang merupakan variabel terikat (*dependen*). Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang telah *listing/go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang telah *go public* dikarenakan perusahaan tersebut berarti telah memberikan keterbukaan kepada publik mengenai keadaan perusahaan baik dalam hal tata kelola perusahaan maupun pengungkapan mengenai hal-hal yang tidak terkait dengan bisnis utama seperti pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Adapun ruang lingkup penelitian difokuskan pada perusahaan manufaktur yang menyampaikan informasi mengenai beban operasional perusahaan dan tingkat penjualan yang tercantum didalam laporan laba rugi, yang dibutuhkan untuk menghitung *agency cost*. Kemudian mengenai tata kelola perusahaan seperti dewan komisaris, dewan direksi maupun komite audit yang tercantum didalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK), kemudian juga mengungkapkan proporsi utang yang tercantum didalam Neraca, serta mengungkapkan nilai arus kas operasi dalam laporan arus kas, yang dibutuhkan untuk menghitung *free cash flow*.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kejadian tersebut. Berdasarkan jenis data yang digunakan penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena menggunakan data berupa angka-angka. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi hubungan sebab akibat dan melakukan perbandingan, hubungan sebab akibat yang dimaksud yaitu antara variabel bebas (dependen) dan variabel terikat (independen). Penelitian ini merupakan pengujian antara 5 variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (dependen).

Jika mengacu pada hipotesis yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik dengan menggunakan *software Eviews 8*. Menurut Suyono (2015:

99) Model analisis regresi linier berganda adalah model probabilistik yang menyatakan hubungan linier antara beberapa variabel independen yang dianggap memengaruhi variabel dependen. Sementara itu menurut Ansofino, *et al* (2016: 93) uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Setidaknya ada empat bentuk dari uji asumsi klasik diantaranya uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji autokorelasi. Dengan menggunakan metode tersebut peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, *leverage*, dan *free cash flow* terhadap biaya keagenan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi untuk menunjukkan bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit sebagai komponen dari mekanisme *corporate governance* terhadap *agency cost* (biaya keagenan) yang ditimbulkan akibat permasalahan keagenan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (agen) sebagai pengelola perusahaan. Disamping itu, penelitian ini menggunakan variabel *leverage* dan *free cash flow* sebagai komponen lain yang diduga dapat memengaruhi besaran biaya keagenan. Berdasarkan kriteria awal yang ditetapkan

maka terdapat 136 perusahaan yang secara konsisten melaporkan laporan keuangannya selama tahun 2013-2015 di Bursa Efek Indonesia.

2. Sampel

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dengan menggunakan metode *purposive sampling* dalam hal pengambilan sampel. Oleh karena itu, sampel yang dipilih haruslah memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara konsisten dari tahun 2013-2015.
- b. Perusahaan mengungkapkan informasi mengenai tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dalam laporan tahunan seperti menyampaikan informasi mengenai dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit dari tahun 2013-2015.
- c. Perusahaan tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan.
- d. Perusahaan yang memperoleh laba dari tahun 2013-2015. Dikarenakan agar nilai rasio *agency cost* tidak terlampaui tinggi yang dapat mengganggu kenormalan data.
- e. Perusahaan yang memiliki ekuitas positif dari tahun 2013-2015. Dikarenakan agar nilai rasio *leverage* tidak lebih dari 100%.
- f. Menyediakan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap.

Setelah menyeleksi populasi dengan menggunakan metode *purposive sampling* maka didapatkan 42 perusahaan manufaktur yang sesuai kriteria dari

tahun 2013-2015, sehingga didapatkan 126 data observasi yang akan diolah dalam penelitian ini. Data sampel perusahaan dapat dilihat pada lampiran 1 dan berikut merupakan rincian sampel penelitian:

Tabel III.1
Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2013-2015	136
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyampaikan kelengkapan atas informasi tata kelola perusahaan (dewan komisaris, dewan direksi, komite audit), dan lainnya	(26)
3.	Perusahaan yang mengalami delisting	(2)
4.	Perusahaan yang tidak memperoleh laba	(48)
5.	Perusahaan yang memiliki nilai ekuitas yang negatif	(4)
6.	Perusahaan <i>Outlier</i>	(14)
	Jumlah sampel perusahaan yang diteliti	42
	Jumlah observasi selama 3 tahun (2013-2015)	126

Sumber: Data diolah penulis, 2017

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam pada penelitian ini maka peneliti mendefinisikan secara konseptual dan operasional sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

a. *Agency Cost*

i. Definisi Konseptual

Variabel terikat (dependen) yang digunakan pada penelitian ini adalah *Agency Cost* (Biaya Keagenan). *Agency Cost* adalah biaya yang dikeluarkan pemilik perusahaan untuk mengawasi tindakan para manajer agar bertindak dengan semestinya ataupun biaya yang timbul

sebagai dari akibat ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham dan manajer serta antara pemegang saham dan kreditor.

ii. Definisi Operasional

Agency cost dalam penelitian ini diprosikan menggunakan *Selling and General Administrative* (SGA), peneliti mengikuti perhitungan *agency cost* ini yang mengacu dalam penelitian Saputro & Syafruddin (2012), Wijayanti (2015), Sudarma & Putra (2014) serta Sadewa & Yasa (2016). Berikut rumus perhitungannya:

$$SGA = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Total Penjualan}}$$

2. Variabel Independen

a. Ukuran Dewan Komisaris

i. Definisi Konseptual

Dewan komisaris bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi direksi dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas perusahaan. Dewan komisaris harus memantau efektifitas praktik pengelolaan korporasi yang baik yang diterapkan perseroan bilamana perlu melakukan penyesuaian.

ii. Definisi Operasional

Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini merupakan jumlah rapat dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Variabel ukuran dewan komisaris diukur dengan cara sebagai berikut:

Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah rapat dewan komisaris

b. Ukuran Dewan Direksi

i. Definisi Konseptual

Dewan direksi bertanggung jawab memimpin perusahaan dengan membuat kebijakan-kebijakan serta memastikan bahwa perusahaan dijalankan dengan cara yang benar dan memuaskan kepentingan para pemegang saham. Kebutuhan akan dewan direksi sebaiknya disesuaikan dengan kompleksitas kegiatan perusahaan dengan tetap memperhitungkan efektifitas dan efisiensi yang dapat terjadi.

ii. Definisi Operasional

Ukuran dewan direksi dalam penelitian ini merupakan jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan. Variabel ukuran dewan direksi diukur dengan cara sebagai berikut:

Ukuran Dewan Direksi = Jumlah anggota dewan direksi

c. Ukuran Komite Audit

i. Definisi Konseptual

Komite audit pada dasarnya untuk memastikan internal kontrol yang diberlakukan perusahaan sudah berjalan dengan baik apa belum serta memastikan integritas dari laporan keuangan. Komite audit juga berfungsi untuk mengidentifikasi berbagai peristiwa yang dapat menyebabkan kekacauan di perusahaan.

ii. Definisi Operasional

Ukuran komite audit dalam penelitian ini merupakan jumlah rapat komite audit dalam suatu perusahaan. Variabel ukuran dewan direksi diukur dengan cara sebagai berikut:

Ukuran Komite Audit = Jumlah rapat komite audit

d. *Leverage*

i. Definisi Konseptual

Leverage merupakan pendanaan kegiatan operasional perusahaan menggunakan utang. Struktur utang berperan sebagai alat untuk memonitor penggunaan utang tersebut sehingga manajemen hanya memiliki sedikit kemungkinan untuk melakukan tindakan yang tidak meningkatkan nilai perusahaan.

ii. Definisi Operasional

Leverage dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *debt to total asset ratio* (DAR), peneliti mengikuti perhitungan *leverage* ini yang mengacu dalam buku Bringham & Houston (2009: 103) yang diikuti juga dalam penelitian Sadewa & Yasa (2016) serta Yasa & Dewi (2016). Berikut rumus perhitungannya:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

e. *Free Cash Flow*

i. Definisi Konseptual

Free Cash Flow merupakan sumber dana berbentuk uang tunai yang tersedia dari operasi setelah investasi pada modal kerja

operasional bersih dan aktiva tetap. Uang tunai ini tersedia untuk didistribusikan pada pemilik perusahaan dan kreditur. Ketika kepentingan pemegang saham dan manajemen secara sempurna telah sejalan maka manajemen akan mendistribusikan semua *free cash flow* kepada pemegang saham.

ii. Definisi Operasional

Free Cash Flow dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Yasa & Dewi (2016) yang diproksikan sebagai berikut:

$$FCF = \frac{OCF - NCE}{Total Asset}$$

Dimana:

FCF = *Free Cash Flow*

OCF = *Operating Cash Flow* (nilai bersih kenaikan/penurunan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan)

NCE = *Net Capital Expenditure* (nilai aset tetap akhir tahun - nilai aset tetap awal tahun)

Total Asset = Seluruh nilai aset perusahaan

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan perhitungan statistik. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan program pengolah data statistik *Eviews* 8. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi).

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistika deskriptif bertujuan memberikan gambaran suatu data yang dapat dilihat dari nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*) maupun standar deviasi. Statistika deskriptif juga bertujuan untuk mengolah dan menyajikan data secara keseluruhan yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian yang berhubungan erat dengan pengelompokan, peringkasan, dan penyajian data dengan lebih informatif.

Sementara menurut Mendenhall, *et al* 2009 dalam Swarjana (2016: 83) menyatakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang terdiri dari prosedur untuk meringkas dan menjelaskan karakteristik penting dari seperangkat pengukuran. Jika pengukuran tersebut diterapkan pada populasi, maka peneliti cukup menggambarkan kesimpulan berdasarkan statistik deskriptif.

2. Pengujian Model Regresi

Data yang diolah dalam penelitian ini berbentuk data panel. Menurut Ghozali & Ratmono (2013: 231) data panel yaitu gabungan antara data runtut waktu (*timeseries*) dan data silang waktu (*cross-section*), data panel sering disebut juga *pooled data*. Secara sederhana, data panel dapat didefinisikan sebagai sebuah kumpulan data dimana perilaku unit *cross-sectional* (misalnya individu, perusahaan maupun negara) diamati sepanjang waktu. Data panel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan antara data *timeseries* yaitu 3 tahun pengamatan (2013-2015) dan data *cross section* berupa perusahaan manufaktur yang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan peneliti.

Analisis regresi data panel memiliki tiga model yaitu: *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect model*, dan *Random Effect model*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *software Eviews 8* dikarenakan kelengkapan fasilitas yang dimiliki dibandingkan dengan SPSS. Pemilihan metode regresi data panel dilakukan dengan Uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji *Langrange Multiplier*.

Berikut penjelasan model regresi dalam data panel beserta pengujian yang dilakukan dalam pemilihan model yang terbaik, diantaranya:

a. *Pooled Least Square* atau *Common Effect*

Model ini merupakan model yang paling sederhana dengan mengasumsikan bahwa data gabungan yang ada, menunjukkan kondisi yang sesungguhnya. Hasil analisis regresi dianggap berlaku pada semua objek pada semua waktu. Akan tetapi dengan menggabungkan data, maka tidak akan dapat melihat perbedaan baik antar individu (objek) maupun antar waktu, atau dengan kata lain model ini tidak memerhatikan dimensi individu maupun waktu (Ghozali & Ratmono, 2013: 252).

Untuk mengetahui model mana yang terbaik antara *pooled least square/common effect* atau *fixed effect model* dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji *Chow*. Hipotesis yang digunakan yaitu:

H_0 : Model *Fixed Effect* sama dengan model *Pooled OLS*

H_a : Model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan model *Pooled OLS*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Syarat yang ditetapkan dalam pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

- i. *Probability (p-value) Cross-section F dan Chi-square* $\leq 0,05 =$ tolak H_0
- ii. *Probability (p-value) Cross-section F dan Chi-square* $> 0,05 =$ terima

H_0

b. *Fixed Effect Model*

Model *fixed effect* mengasumsikan bahwa kondisi tiap objek saling berbeda, bahkan satu objek pada suatu waktu akan sangat berbeda dengan kondisi objek tersebut pada waktu yang lain. Oleh karena itu model ini dapat menunjukkan perbedaan konstan antarobjek, meskipun dengan koefisien regresor yang sama. *Fixed effect* disini berarti bahwa satu objek, memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time invariant*) (Winarno, 2009: 9.15). Pendekatan *Fixed Effect* ini merupakan cara memasukkan “individualitas” setiap perusahaan atau setiap unit *cross-sectional* adalah dengan membuat intersep bervariasi untuk setiap perusahaan, tetapi masih tetap berasumsi bahwa koefisien slope konstan untuk setiap perusahaan (Ghozali & Ratmono, 2013: 262).

Menurut Ghozali & Ratmono (2013: 289) cara yang dilakukan untuk mengetahui model yang terbaik antara *fixed effect model* atau *random effect model* yaitu dengan melakukan uji *Hausman*. Hipotesis yang digunakan yaitu:

H_0 : Model *Random Effect* lebih baik dibandingkan model *Fixed Effect*

H_a : Model *Random Effect* sama dengan model *Fixed Effect*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Syarat yang ditetapkan dalam pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

- i. *Probability (p-value) Cross-section random* $\leq 0,05$ = tolak H_0
- ii. *Probability (p-value) Cross-section random* $> 0,05$ = terima H_0

c. *Random Effect Model*

Model *Random effect* mengakomodasi perbedaan antarobjek dan atau waktu dicerminkan lewat *error*. Model ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Model ini digunakan untuk mengatasi kelemahan model *fixed effect* yang menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian. Tanpa menggunakan variabel semu, model *random effect* menggunakan residual, yang diduga memiliki hubungan antarwaktu dan antarobjek (Winarno, 2009: 9.17).

Jika pada saat uji *Chow* model yang cocok adalah *fixed effect model* sementara pada saat uji *Hausman* model yang cocok adalah *random effect model*, kemudian diperlukan satu uji lagi untuk menentukan apakah *random effect model* atau *Pooled OLS* yang lebih baik maka dilakukan uji *Lagrange Multiplier* (LM Test). Hipotesis yang digunakan dalam uji *Lagrange Multiplier* (LM Test) yaitu:

H_0 : Model *Common Effect*

H_a : Model *Random Effect*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Syarat yang ditetapkan dalam pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

i. *Probability (p-value) Breusch-Pagan (Both) $\leq 0,05$ = tolak H_0*

ii. *Probability (p-value) Breusch-Pagan (Both) $> 0,05$ = terima H_0*

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan atau dengan kata lain apakah data sudah berdistribusi dengan normal, dan tidak adanya masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Berikut empat asumsi klasik yang harus dipenuhi diantaranya:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal dengan bentuk lonceng (*bell shaped*) yang berarti data tersebut tidak menceng kekanan maupun kekiri. Dalam uji t dan F mengasumsikan nilai *residual* mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi maka hasil uji statistik menjadi tidak valid khususnya untuk sampel berukuran kecil (Ghozali & Ratmono, 2013: 165).

Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji Jarque-Bera (JB).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji JB adalah sebagai berikut:

- i. Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ atau 5 persen maka data terdistribusi secara normal.
- ii. Apabila nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ atau 5 persen maka data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Christianus (2010: 139) multikolinearitas berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara atau semua variabel independen dari model regresi. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari output pada matrik korelasi antar variabel independen jika nilai yang dihasilkan $< 0,90$ maka dapat dikatakan tidak adanya multikolinearitas, begitupun sebaliknya jika terdapat nilai $> 0,90$ maka terjadi multikolinearitas, sehingga diharuskan untuk menghapus salah satu dari variabel yang memiliki nilai diatas ambang yang telah ditentukan yaitu 0,90 (Ghozali & Ratmono, 2013: 83).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model

regresi yang baik adalah yang homoskedastis atau yang tidak terjadi heteroskedastis. Heteroskedastisitas terjadi dikarenakan perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam spesifikasi model regresi, seperti perubahan struktur ekonomi dan kebijakan pemerintah sehingga terjadi perubahan tingkat keakuratan data (Prastisto, 2004:149).

Ada dua cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu metode grafik dan metode uji statistik. Dalam uji heteroskedastisitas ini peneliti lebih cenderung untuk menggunakan metode uji statistik yaitu dengan Uji *Glejser*. Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh nilai probabilitas *Obs*R-squared*. Jika nilai probabilitas signifikansinya diatas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai probabilitas signifikansinya dibawah 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya) (Nisfiannoor, 2009: 92). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena ada observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*times series*). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan uji *Durbin Watson*, dimana dalam pengambilan keputusan dengan melihat

berapa nilai n (jumlah sampel) beserta nilai k (jumlah variabel bebas ditambah dengan intersepnya), dalam penelitian ini nilai n yaitu 126 dan nilai k yaitu 6 (5 variabel bebas + 1 intersep) yang kemudian dilihat angka ketentuannya pada tabel *Durbin Waston*. Berdasarkan nilai n dan k dalam penelitian ini maka didapatkan kesimpulan dalam menilai ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan tabel dibawah ini:

Tabel III.2
Nilai *Durbin Watson*

Tolak $H_0 \rightarrow$ ada korelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak menolak H_0 \rightarrow tidak ada korelasi	Tidak dapat diputuskan	Tolak $H_0 \rightarrow$ ada korelasi negatif	
0	d_L 1,6108	d_U 1,8099	$4-d_U$ 2,1901	$4-d_L$ 2,3892	4

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Suyono (2015: 99) Model analisis regresi linier berganda adalah model probabilistik yang menyatakan hubungan linier antara beberapa variabel independen yang dianggap memengaruhi variabel dependen kemudian analisis regresi ganda juga digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, jika dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

Persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AC = \alpha + \beta_1 DEKOM + \beta_2 DEDIR + \beta_3 KOMAUD + \beta_4 LEV + \beta_5 FCF + e$$

Keterangan:

AC	= <i>Agency Cost</i>
α	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
DEKOM	= Ukuran dewan komisaris
DEDIR	= Ukuran dewan direksi
KOMAUD	= Ukuran komite audit
LEV	= <i>Leverage</i> perusahaan
FCF	= <i>Free cash flow</i> perusahaan
e	= Error

5. Pengujian Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Zulfikar & Budiantara, 2014: 183). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Bila terdapat nilai adjusted R^2 bernilai negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011: 98). Pengujian secara parsial ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi t dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- i. Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih kecil dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5% maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (H_0 ditolak dan H_1 diterima).
- ii. Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih besar dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 5% maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (H_0 diterima dan H_1 ditolak).

c. Uji Simultan (Uji F Statistik)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen/terikat. (Ghozali, 2011: 98) hasil output regresi akan terlihat nilai Fhitung dan nilai signifikansinya. Untuk memutuskan apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan adalah dengan cara

membandingkan F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan (5%). Apabila nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} , maka keputusannya adalah menerima hipotesis nol (H_0). Artinya variabel independen (X) secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).